

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan umumnya dipandang sebagai orang rumahan yang setiap hari menjalani tugas seperti merawat, mengasuh dan mendidik anak serta mengurus suaminya di rumah. Kebutuhan rumah tangga sehari-hari ditopang sepenuhnya oleh sang suami, sedangkan istri bertugas mengatur pendapatan yang diperoleh suami untuk dikelola dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural sehingga menjadi akibat perbedaan dan fungsi peran sosial dalam masyarakat (Fakih, 1996: 26). Kultur yang terbentuk didalam masyarakat kita selalu menempatkan posisi laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Laki-laki selalu diunggulkan dalam berbagai hal, dan perempuan seringkali ditempatkan pada posisi kedua setelah laki-laki. Laki-laki selalu diunggulkan dalam berbagai hal, dan perempuan seringkali ditempatkan pada posisi kedua setelah laki-laki. Konstruksi gender berpengaruh kuat pada ruang gerak laki-laki maupun perempuan. Laki-laki boleh untuk bekerja di luar rumah sedangkan perempuan hanya

boleh bekerja di dalam rumah. Secara jelas perempuan dikonstruksikan sebagai pelengkap atau pembantu laki-laki atau suami dalam mencari nafkah. Artinya tetap dikonstruksikan sebagai orang kedua.

Namun, dewasa ini mayoritas perempuan tidak lagi hanya berpangku tangan menunggu hasil kerja keras suami dan mengerjakan urusan rumah tangga saja. Berbagai kondisi yang semakin sulit untuk diprediksi dan mendesak, membuat perempuan harus memutar otak dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Mulai dari kebutuhan primer anak-anak seperti kebutuhan pendidikan hingga kebutuhan 'dadakan' anggota keluarga lainnya atau kebutuhan perempuan itu sendiri. Keadaan tersebut secara tidak langsung 'memaksa' kaum perempuan mengorbankan diri ikut bekerja di luar rumah dan tentunya mereka memikul dua peran sekaligus, yaitu menjadi istri dan ibu bagi anak-anak serta menjadi seorang perempuan pekerja.

Perubahan pandangan ini terjadi lantaran karena adanya teknologi dan informasi yang selalu menampilkan informasi terkait berbagai peran perempuan di masa modern seperti saat ini bahwa peran perempuan tidak lagi hanya mampu untuk mengerjakan urusan domestik saja namun hal-hal yang berhubungan dengan urusan publik menjadi hal yang lumrah dapat kaum perempuan kerjakan. Serta pesatnya perkembangan industrialisasi dewasa ini, semakin besar membuka peluang bagi siapapun termasuk kaum perempuan untuk bersaing mendapatkan pekerjaan yang sama

dengan kaum laki-laki di berbagai bidang pekerjaan. Seperti halnya menjalani pekerjaan sebagai buruh.

Berdasarkan catatan Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 dari jumlah buruh Indonesia yang mencapai 112 juta orang, sebanyak 43 juta diantaranya adalah buruh perempuan. Anggapan perempuan hanya sebagai ‘pencari nafkah tambahan’ sangat berkesesuaian dengan pasar tenaga kerja yang fleksibel. Dengan posisi sebagai ‘pencari nafkah tambahan’, perempuan paling banyak mengisi pekerjaan tidak tetap. Sebuah data mengungkapkan, hampir 80% buruh kontrak, harian lepas dan borongan adalah buruh perempuan (Suara Merdeka dalam Rini, 2007).

Sektor pertanian tetap berada di posisi teratas dalam hal penyerapan tenaga kerja. Data Badan Pusat Statistik persentase tenaga kerja di Indonesia yang bekerja di sektor pertanian pada tahun 2014 yaitu berjumlah 40,8%. Perkebunan merupakan sektor utama untuk menghasilkan devisa negara. Di samping itu, perkebunan merupakan lahan penyedia lapangan pekerjaan, baik laki-laki maupun perempuan. Daerah pedesaan yang kaya akan sumber daya hayati menjadi ladang bagi investor asing untuk mendayagunakan keragaman sumber daya yang seperti halnya pengelolaan dibidang pertanian. Lahan atau tanah merupakan modal yang sangat vital untuk membangun suatu usaha. Dengan demikian, untuk membangun suatu usaha perkebunan seperti perkebunan kelapa sawit dibutuhkan lahan yang sangat luas dan tentunya membutuhkan pekerja yang banyak pula untuk dapat merawat kebun yang luas tersebut.

Beberapa provinsi di Indonesia merupakan sasaran investor asing dalam membangun dan mengembangkan perusahaan dan perkebunan kelapa sawit dalam skala besar. Wilayah-wilayah di Indonesia seperti Sumatera, Kalimantan hingga Sulawesi termasuk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Beberapa perkebunan kelapa sawit masuk ke Bangka Belitung seperti PT. Gunung Maras Lestari (GML), PT. THEP, PT. Gunung Pelawan Lestari (GPL) dan sebagainya. Hal ini tentunya menjadi solusi alternatif pasca timah bagi masyarakat khususnya Bangka Belitung.

PT. Gunung Pelawan Lestari (GPL) merupakan salah satunya yang dikembangkan di Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka. Perkebunan tersebut berada di Dusun Air Abik, Dusun Gunung Pelawan serta Dusun Silip. Keberadaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Belinyu menjadi alternatif lapangan kerja baru bagi masyarakat Belinyu di samping aktivitas pertambangan yang sudah tidak lagi jadi primadona. Hal ini tentunya membuka peluang pula bagi perempuan 'mengikutsertakan' diri bekerja di sektor pertanian seperti di perkebunan kelapa sawit menjadi buruh.

Buruh yang bekerja di perkebunan kelapa sawit PT. Gunung Pelawan Lestari (PT. GPL) berasal dari beberapa desa/kelurahan yang ada Kecamatan Belinyu, termasuk didalamnya berasal dari Desa Gunung Muda sebab Desa Gunung Muda menjadi salah satu lokasi/area perkebunan kelapa sawit milik PT. Gunung Pelawan Lestari tepatnya berada di Dusun Air Abik. Buruh yang bekerja di perkebunan terdiri dari

berbagai latar belakang baik pendidikan, usia, jenis kelamin dan sebagainya. Termasuk di dalamnya adalah kaum perempuan seperti ibu rumah tangga.

Waktu kerja yang diterapkan oleh perusahaan yaitu pada hari Senin hingga Kamis dimulai pukul 06.00-11.00 dilanjutkan kembali pada pukul 13.00-14.00 dengan total waktu kerja selama 7 jam, sedangkan pada hari Jumat dimulai pukul 06.00-11.00 dengan waktu kerja selama 5 jam. Dalam satu minggu, waktu kerja buruh dimulai dari Senin hingga Sabtu dan Minggu menjadi hari libur. Pekerjaan sebagai buruh mungkin bukan menjadi keinginan dan pilihan bagi seorang perempuan, terutama para ibu rumah tangga di Desa Gunung Muda yang bekerja sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit.

Perempuan yang bekerja di luar rumah dapat dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Perempuan yang bekerja di luar rumah juga, terutama buruh perempuan di perkebunan kelapa sawit banyak menghabiskan waktu dengan rekan kerja di tempat ia bekerja. Interaksi dan sosialisasi lebih banyak dilakukan ditempat bekerja. Waktu bekerja yang dimulai sejak dini hari hingga sore, tentunya membentuk pekerja perempuan ini menjadi pekerja yang 'sibuk'. Sehingga, intensitas waktu dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar menjadi sedikit berkurang.

Menyoroti persoalan tersebut, perempuan-perempuan di Desa Gunung Muda yang bekerja sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit, peneliti melihat hal ini merupakan fenomena sosial-ekonomi. Peralihan

dari masyarakat yang menambang menjadi pekerja di perkebunan kelapa sawit tentunya dapat dijelaskan oleh berbagai faktor pendorong. Buruh perempuan di perkebunan kelapa sawit yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini pun sama halnya dengan peralihan yang terjadi yaitu dari penambang menjadi buruh. Menambang menjadi bagian yang sering mereka jalankan saat aktivitas pertambangan masih berjalan, namun persediaan timah yang semakin menipis dan sulit untuk didapatkan tidak sedikit yang beralih untuk mencari penghidupan yang lebih layak.

Berkaitan dengan keadaan tersebut, maka hal mendasar yang menjadi kajian dalam penelitian ini yakni faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perempuan khususnya ibu-ibu rumah tangga di Desa Gunung Muda memilih pekerjaan sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit serta menganalisis implikasi pekerjaan terhadap kehidupan sosial para buruh perempuan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perempuan di Desa Gunung Muda memilih pekerjaan sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit PT. Gunung Pelawan Lestari (GPL) ?
2. Bagaimanakah implikasi yang terjadi terhadap kehidupan sosial buruh perempuan perkebunan kelapa sawit di Desa Gunung Muda.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan di Desa Gunung Muda memilih pekerjaan sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit PT. Gunung Pelawan Lestari (GPL).
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis implikasi perempuan pekerja perkebunan kelapa sawit di Desa Gunung Muda terhadap kehidupan sosial mereka.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat khususnya bagi :

1. Peneliti, merupakan sarana untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dengan melihat fenomena praktis yang terjadi dan mengaitkannya dengan teori yang telah diperoleh khususnya dalam bidang Sosiologi.
2. Kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi untuk penulisan atau penelitian selanjutnya yang berhubungan Sosiologi terutama Sosiologi Ekonomi.
3. Instansi terkait, tulisan ini diharapkan dapat menjadi pendorong agar memberikan perhatian bagi kesejahteraan buruh perkebunan kelapa sawit khususnya buruh perempuan dan dijadikan bahan dalam melakukan tindakan terkait dengan ketenagakerjaan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan landasan peneliti dalam melakukan penelitian, dimana dengan adanya tinjauan pustaka maka akan adanya pendapat-pendapat atau pemikiran dan adanya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, hal tersebut dilakukan agar dapat membandingkan penelitian yang diteliti saat ini dengan penelitian sebelumnya. Dengan kata lain kita dapat membandingkan secara langsung penelitian milik peneliti dengan penelitian yang sebelumnya untuk menjamin sebuah keabsahan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji fenomena buruh perempuan perkebunan kelapa sawit di Desa Gunung Muda Kecamatan Belinyu. Sebagai bahan pertimbangan, dalam penelitian ini akan peneliti mencantumkan tiga penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain, yang dianggap mempunyai beberapa persamaan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut adalah hal membahas berbagai persoalan kaum perempuan yang menjajaki ruang publik. Berhubungan dengan persoalan pekerjaan, pembagian waktu, kualitas kehidupan baik secara ekonomi dan sosial, kesetaraan gender bagi kaum perempuan. Selain terdapat kesamaan, tentu ada perbedaan pada titik fokus yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu :

Penelitian *pertama* dilakukan oleh Mazdalifah Dosen Departemen Ilmu Komunikasi FISIP USU Medan dalam jurnalnya yang berjudul “*Kehidupan Buruh Perempuan Perkebunan Di Desa Sukaluwei,*

Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Deli Serdang”, menyebutkan bahwa pilihan sebagai buruh disebabkan karena dua alasan, antara lain: *Pertama*, penghasilan suami (umumnya bekerja sebagai karyawan perkebunan) tidak mencukupi. *Kedua*, pekerjaan tersebut relatif mudah dan dapat dilakukan siapa saja. Pekerjaan sebagai buruh tidak membutuhkan pengetahuan dan keterampilan tinggi, atau dapat dikatakan hanya membutuhkan tenaga. Umumnya perempuan dan ibu rumah tangga di Desa Sukaluwei berpendidikan rendah (tamatan SD), sehingga mereka tidak mempunyai pilihan selain bekerja sebagai buruh.

Menjadi karyawan perkebunan, dalam hal ini lebih tepat dengan sebutan “memburuh”, merupakan alternatif yang dilakukan untuk bebas dari himpitan pengeluaran yang kerap lebih besar dari penghasilan mereka sendiri. Penghasilan mereka yang rendah tidak mampu menopang pemenuhan berbagai kebutuhan (Berutu, 1992).

Dari yang telah diuraikan oleh penelitian diatas dapat dilihat adanya kesamaan juga perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu fenomena buruh perempuan yang ikut bekerja menjadi buruh perkebunan. Terdapat perbedaan terletak pada alasan mengapa memilih pekerjaan sebagai buruh tersebut. Dalam penelitian Mazdalifah menjabarkan bahwa bekerjanya perempuan di Desa Sukaluwei sebagai buruh di perkebunan sebab pendapatan suami yang kurang dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Penelitian Mazdalifah ini membicarakan tentang persoalan kehidupan buruh perempuan di perkebunan di Desa Sukaluwei Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang. Penulis mengangkat kehidupan buruh perempuan di PT. Indah Poncan, tepatnya di Desa Sukaluwei Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang. Hal yang menarik di lokasi ini adalah adanya dua jenis buruh. *Pertama*, buruh perempuan yang bekerja sebagai buruh harian lepas pada perkebunan dengan tugas utama membatat, merumput, membersihkan parit, dan sebagainya. *Kedua*, buruh perempuan yang bekerja di pabrik pengolahan karet (pabrik ramling) dengan tugas utama mencuci dan menjemur lembaran karet untuk di ekspor ke luar negeri. Pada umumnya, buruh perempuan ini telah berkeluarga, sehingga penulis merasakan unik dan beratnya peran ganda yang harus mereka jalankan.

Penelitian *kedua* dilakukan oleh Eunike Celia Hapsari (2013) dalam skripsinya yang berjudul “*Perempuan Buruh Gendong Di Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar Bandungan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang)*” bahwa kemiskinan merupakan salah satu penyebab wanita bekerja dan mereka bersedia dalam kondisi apapun. Pekerjaan sebagai buruh gendong merupakan solusi bagi seseorang dimana keadaan ekonomi yang sangat minim, untuk berwiraswasta atau usaha dagang terbentur dengan modal. Peran ganda perempuan buruh gendong telah mempengaruhi perekonomian keluarga sehingga dengan

pendapatan yang diperolehnya maka kesejahteraan keluarganya juga akan meningkat dan kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) alasan ekonomi adalah alasan utama perempuan buruh gendong dalam memilih pekerjaan sebagai buruh gendong. Selain karena alasan ekonomi masih ada faktor yang melatarbelakangi yaitu faktor sosial, alasan tempat tinggal buruh gendong dengan pasar yang mudah dijangkau, alasan menjadi *single parents*. (2) Pembagian waktu kerja buruh gendong pagi hari melakukan tugas domestik seperti mencuci, membersihkan rumah dan memasak kemudian bertugas menjadi buruh gendong.

Penelitian oleh Eunike Celia Hapsari, dijelaskan bahwa menjadi buruh gendong merupakan pekerjaan yang biasa sudah dikenal sebagai pekerjaan umumnya pekerjaan pedesaan untuk membantu menopang kehidupan keluarganya. Kultur dan struktur masyarakat di daerah itu mendukung para perempuan untuk bekerja sebagai buruh gendong. Pekerjaan buruh gendong hanya sambilan, alternatif lain yang lebih diutamakan ialah menjadi buruh untuk memetikkan padi saat daerah lain sedang panen. Umumnya para buruh gendong memilih pekerjaan ini karena tidak mempunyai pendidikan yang cukup untuk mendukung bekerja di sektor formal.

Dari hasil penelitian Hapsari terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti saat ini yaitu pada penelitian Hapsari lebih menekankan pada perempuan yang bekerja "*memburuh*" di pasar

yang disebabkan faktor kemiskinan dan tempat kerja yang berjarak dengan pemukiman. Perempuan yang “*memburuh*” melakukan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan sampingan, di samping pekerjaan lain yaitu sebagai buruh pemetik padi. Sedangkan persamaan dengan penelitian peneliti adalah penggunaan metode deskriptif kualitatif dengan berusaha menggambarkan objek apa adanya.

Penelitian *ketiga* yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian Sukidin (2000) dalam jurnalnya yang berjudul “*Marginalisasi Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Sandang di Pedesaan*” di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi yaitu bertujuan untuk memahami profil pekerja wanita dari aspek aktivitasnya pada pekerjaan domestik, keterlibatan wanita dalam pekerjaan publik, alokasi waktu secara keseluruhan aktivitas pekerja wanita sehari-hari dan hubungan kerja antar sesama pekerja maupun dengan pengusaha.

Masuknya wanita dalam kegiatan ekonomi tersebut merupakan kenyataan bahwa wanita adalah aset pembangunan yang produktif. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan kondisi dan menciptakan kesempatan kerja yang berperspektif gender. Salah satu alternatif yang cukup strategis adalah mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor industri rumah tangga sandang di pedesaan.

Industri rumah tangga sandang adalah salah satu industri kecil yang lebih banyak melibatkan tenaga kerja wanita. Keadaan ini disebabkan dalam industri rumah tangga sandang, proses produksi

berlangsung di dalam rumah, teknologi yang digunakan sederhana, tidak menuntut keterampilan khusus dan modal yang diperlukan relatif kecil. Pekerjaan pada industri rumah tangga sandang bagi wanita merupakan alternatif yang paling ideal, karena wanita dapat melaksanakan peran gandanya tanpa harus meninggalkan desa. Tanpa meninggalkan fungsi reproduksinya, yaitu sebagai ibu rumah tangga.

Masyarakat di Kecamatan Cluring masih memberlakukan nilai adat yang mencerminkan ketimpangan kedudukan pria dan wanita. Kesempatan memperoleh pendidikan yang tinggi lebih baik diberikan kepada anak laki-laki, yang kelak akan menjadi seorang suami yang bertanggung jawab pada keluarganya. Nilai-nilai adat seperti ini masih dianut oleh sebagian besar masyarakat di kecamatan Cluring, disosialisasikan sejak lahir, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Adapun yang membedakan penelitian ini, dimana penelitian Sukidin (2000) melihat perempuan merupakan salah satu aset produksi. Khususnya di Kecamatan Cluring, perempuan di pedesaan ini bekerja sebagai buruh disamping mereka sebagai ibu rumah tangga. Industri rumah tangga sandang yang ada di pedesaan menjadi dongkrak dan lapangan bagi perempuan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Persyaratan untuk menjadi pekerja di industri tersebut tidak memerlukan keahlian dan kemampuan yang tinggi. Pendidikan sebagian besar dari pekerja wanita tersebut juga tergolong rendah. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini yang akan diteliti

adalah perempuan-perempuan di Desa Gunung Muda yang memilih bekerja di perkebunan kelapa sawit yang didominasi tenaga ekstra lebih diutamakan dibandingkan memilih pekerjaan lainnya yang mungkin biasa dilakukan oleh perempuan kebanyakan.



F. Kerangka Teoritis

Penelitian tentang “Fenomena Buruh Perempuan Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Gunung Muda Kecamatan Belinyu” ini merupakan sebuah kajian sosiologi ekonomi. Damsar (2011: 11-14) sosiologi ekonomi dapat didefinisikan dengan dua cara. Pertama, sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai sebuah kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi. Dalam hubungan tersebut, dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi. Juga sebaliknya, bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat. Dengan pemahaman konsep masyarakat seperti itu, maka sosiologi ekonomi mengkaji masyarakat yang di dalamnya terdapat proses dan pola interaksi sosial, dalam hubungannya dengan ekonomi.

Kedua, sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena ekonomi. Dari definisi ini terdapat dua hal yang harus dijelaskan, yaitu pendekatan sosiologis dan fenomena ekonomi. Adapun dimaksud dengan pendekatan sosiologis adalah konsep-konsep, variabel-variabel, teori-teori dan metode yang digunakan dalam sosiologi untuk memahami kenyataan sosial, termasuk di dalamnya kompleksitas aktivitas yang berkaitan dengan ekonomi seperti produksi, konsumsi, distribusi dan lain-lainnya.

Dalam mengkaji fenomena yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan sebuah teori sebagai “alat” untuk menganalisis.

Teori yang digunakan peneliti, yaitu teori pilihan rasional James Samuel Coleman.

Teori pilihan rasional pertama kali diangkat menjadi suatu pemikiran yang hebat adalah teori yang dikemukakan oleh James Samuel Coleman. Coleman menyatakan bahwa pendekatannya beroperasi mulai dasar metodologi individualisme dan menggunakan teori ini sebagai landasan tingkat mikro untuk menjelaskan fenomena tingkat makro (Ritzer,2010:391).

Dasar untuk semua bentuk teori pilihan rasional adalah asumsi bahwa fenomena sosial yang kompleks dapat dijelaskan dalam kerangka dasar tindakan individu dimana mereka tersusun. Sudut pandang ini, yang disebut metodologi individualisme, menyatakan bahwa : ‘Unit elementer kehidupan sosial adalah tindakan individu. Untuk menjelaskan lembaga sosial dan perubahan sosial adalah untuk menunjukkan bagaimana mereka timbul sebagai akibat dari aksi dan interaksi individu’.

Secara umum teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hirarki yang tertata rapi dari preferensi (Damsar, 2009: 153). Dalam hal ini rasional berarti :

- a. Aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan,
- b. Aktor juga menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku,

- c. Aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu.

Dalam teori pilihan rasional, individu didorong oleh keinginan atau tujuan yang mengungkapkan 'preferensi'. Mereka bertindak dengan spesifik, mengingat kendala dan atas dasar informasi yang mereka miliki tentang kondisi di mana mereka bertindak. Teori pilihan rasional berpendapat bahwa individu harus mengantisipasi hasil alternatif tindakan dan menghitung bahwa yang terbaik untuk mereka. Rasional individu memilih alternatif yang akan memberi mereka kepuasan terbesar.

Orientasi pilihan rasional Coleman jelas di dalam ide dasarnya bahwa "orang-orang bertindak secara sengaja ke arah suatu tujuan, dengan tujuan itu (dan dengan tindakan-tindakan itu) dibentuk oleh nilai-nilai atau pilihan-pilihan". Tetapi kemudian Coleman melanjutkan berargumen bahwa untuk sebagian besar maksud teoretis, dia akan membutuhkan suatu konseptualisasi yang saksama mengenai aktor rasional yang berasal dari ekonomi, konseptualisasi yang melihat para aktor memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan manfaat, atau pemuasan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan mereka (Ritzer, 2012: 759).

Menurut Coleman dalam Ritzer (2010: 394-395), terdapat dua unsur utama dalam teori ini, yaitu aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah suatu yang menarik perhatian dan yang dapat di kontrol oleh aktor. Coleman menjelaskan batas minimal untuk sistem sosial tindakan adalah

dua orang aktor, masing-masing mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian pihak lain. Selaku aktor yang mempunyai tujuan, masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingannya yang memberikan ciri saling tergantung atau ciri sistemik terhadap tindakan mereka. Pemusatan perhatian pada tindakan rasional individu ini kemudian dilanjutkan dengan memusatkan perhatian pada masalah mikro makro atau bagaimana cara gabungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial.

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor dimana aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud, artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakan tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut, aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai serta keperluan. Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang penting kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor.

Paradigma teori pilihan rasional menawarkan aspek umum dari mekanisme tersebut di antara fenomena sosial. Asumsi dari teori ini adalah bahwa individu dalam latar belakang sosial dan membuat pilihan tindakan atau keputusan berdasarkan kepercayaan dan tujuan mereka. Teori ini dimaksudkan untuk dapat menerangkan sejumlah penyelesaian masalah sosial sebagai efek keseluruhan dari pilihan tersebut. Teori pilihan rasional

memandang konsep memilih tersebut sebagai proses mengoptimalkan tujuan.

Disamping itu, teori pilihan rasional memiliki dua asumsi pokok sebagai berikut:

1. Fenomena sosial, ekonomi dan fenomena tingkat kemasyarakatan lainnya hanya dapat dijelaskan melalui pemahaman atas tindakan individu-individu, atau suatu hubungan kausal penjelasan dan keberadaannya hanya dapat dicari pada tingkatan mikro, dan
2. Tindakan serta institusi pada dasarnya adalah tindakan sosial. Oleh sebab itu, teori pilihan rasional menolak anggapan “atomisme sosial truistik” yang memandang masyarakat sekedar merupakan gabungan individu-individu dan institusi yang berisikan penjumlahan orang-orang, aturan-aturan, dan peran-peran sosial.